



Transformasi Komunikasi dan Akselerasi Infrastruktur Digital Menuju Era Masyarakat Informasi Indonesia

Abdul Gafar

Ilmu Komputer, Sistem Informasi, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek No. 11, Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
Email: afangafar0105@gmail.com

Abstrak—Transformasi teknologi digital telah merevolusi pola interaksi sosial melalui penciptaan medium baru yang memungkinkan distribusi informasi secara masif. Kehadiran media baru memicu pergeseran fundamental dalam gaya hidup masyarakat menuju ekosistem digital, khususnya dalam perilaku konsumsi informasi. Fenomena derasnya arus data ini menandai transisi menuju era masyarakat informasi. Keberlangsungan era ini sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) yang mumpuni, sehingga akselerasi akses oleh pemerintah menjadi krusial. Ketersediaan akses yang inklusif pada akhirnya memperkuat partisipasi publik dalam mendorong perubahan sosial melalui mekanisme komunikasi timbal balik yang lebih terbuka.

Kata Kunci: masyarakat informasi, infrastruktur ICT, media baru, dinamika komunikasi.

Abstract—The revolution of digital technology has fundamentally altered social interaction patterns by introducing new mediums that facilitate the massive distribution of information. The emergence of new media has triggered a significant shift in lifestyles toward a digital ecosystem, particularly regarding information consumption behavior. This rapid flow of data marks a transition into the era of the information society. The sustainability of this era is highly dependent on the availability of robust Information and Communication Technology (ICT) infrastructure, making government efforts to accelerate digital access crucial. Ultimately, inclusive access empowers public participation in driving social change through more open feedback communication mechanisms.

Keywords: information society, ICT infrastructure, new media, communication dynamics.

1. PENDAHULUAN

Di tengah gelombang transformasi digital yang kian masif, kemajuan teknologi informasi muncul sebagai penggerak utama perubahan di berbagai sektor kehidupan. Inovasi yang berkelanjutan memacu masyarakat untuk mengintegrasikan teknologi baru dalam rutinitas mereka, mengingat efisiensi dan kecepatan distribusi data yang ditawarkannya. Fenomena ini bukan sekadar pergantian perangkat keras, melainkan sebuah evolusi peradaban di mana aspek utilitas menjadi tolok ukur utama dalam penerapan teknologi (Mariani et al., 2025).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia menghadapi tantangan geografis yang kompleks dalam menyediakan infrastruktur digital yang merata. Pemerintah merespons tantangan ini dengan mempercepat pembangunan Information and Communication Technology (ICT). Fokus pembangunan diarahkan pada sinkronisasi pusat data nasional, pengadaan satelit, serta perluasan kabel optik untuk menyokong digitalisasi nasional yang komprehensif dalam menghadapi persaingan global. Upaya ini juga dilakukan untuk menjangkau wilayah-wilayah yang selama ini mengalami keterbatasan akses digital, sehingga kedaulatan dan pemerataan teknologi informasi dapat terwujud secara nasional.

Perkembangan tersebut telah mengantarkan Indonesia pada era masyarakat informasi, sebuah kondisi di mana ketergantungan terhadap data elektronik dalam interaksi sosial menjadi sangat tinggi. Kehadiran media baru (new media) telah mengeliminasi sekat ruang dan waktu, sekaligus mengubah paradigma komunikasi yang sebelumnya bersifat monolog menjadi dialogis dan transparan. Dalam tatanan ini, individu tidak lagi sekadar berperan sebagai audiens pasif, melainkan bertransformasi menjadi partisipan aktif yang mampu mengelola, mengubah, dan merespons informasi secara mandiri serta berkelanjutan.

Ditinjau dari aspek etimologis, terminologi teknologi bersumber dari kosakata Yunani, yakni *technē* yang merepresentasikan kemahiran atau seni, serta *logia* yang merujuk pada studi atau ilmu pengetahuan. Secara historis, teknologi kerap dimaknai secara sempit sebagai perwujudan alat mekanis atau perangkat keras penunjang produktivitas manusia. Namun, dalam konteks kontemporer, makna teknologi mengalami perluasan yang lebih integral. Teknologi tidak lagi



dipandang semata sebagai entitas fisik, tetapi juga mencakup penguasaan kompetensi strategis dalam mengelola sistem, yang memungkinkan manusia mengintervensi realitas serta menciptakan solusi inovatif dalam ruang lingkup digital (Amsyah, 2021).

Sejalan dengan itu, informasi dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau dokumentasi dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sosial. Untuk dapat dikategorikan sebagai informasi yang berkualitas, data harus memenuhi sejumlah parameter mendasar, antara lain presisi yang mencerminkan fakta di lapangan, aktualitas atau ketepatan waktu, serta relevansi dan kedalaman materi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Secara struktural, informasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti informasi absolut yang mengandung kebenaran mutlak, informasi substitusi yang berfungsi sebagai rujukan bagi data lain, hingga informasi filosofis, subjektif, objektif, dan kultural yang berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat (Sutanta, 2023).

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan arus distribusi data yang sangat luas dan cepat, sehingga menempatkan masyarakat sebagai aktor sentral dalam dinamika perubahan sosial. Antusiasme publik dalam mengadopsi inovasi digital menunjukkan bahwa masyarakat global, termasuk Indonesia, tengah mengalami transisi penuh menuju tatanan masyarakat informasi. Kondisi ini sejatinya telah berkembang sejak dekade 1970-an dan terus mendorong individu untuk menjadikan teknologi sebagai instrumen utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup, khususnya yang berkaitan dengan aksesibilitas informasi (Hasanah, 2021).

Dalam ekosistem masyarakat informasi, informasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai pesan, melainkan telah bergeser menjadi komoditas strategis yang diproduksi, dikelola, dan dimanfaatkan secara aktif. Kemampuan individu maupun kelompok dalam mengolah dan mendayagunakan informasi menjadi tolok ukur penting dalam menentukan posisi sosial dan daya saing di tengah struktur masyarakat modern (Syaripudin & Husen, 2023).

Media baru hadir sebagai produk evolusi teknologi digital yang secara fundamental merevolusi paradigma komunikasi dalam masyarakat informasi. Media ini berperan sebagai katalisator utama dalam mempercepat penyebaran informasi secara masif, sekaligus mendorong perubahan pola hidup masyarakat ke arah digitalisasi yang semakin menyeluruh. Keunggulan media baru dibandingkan media tradisional terletak pada fleksibilitasnya, di mana setiap individu memiliki otoritas untuk mengelola, mengubah, dan memberikan respons interaktif terhadap konten yang diterima. Pola komunikasi dua arah ini mampu menembus batas geografis dan waktu serta memperkuat keterlibatan publik dalam mendorong perubahan sosial yang signifikan (Pratama & Setiawan, 2024).

Efektivitas media baru sangat bergantung pada kematangan infrastruktur ICT. Dalam konteks perkembangan terkini, upaya pemerintah dalam memperluas jangkauan internet yang inklusif—termasuk penguatan jaringan 4G dan 5G di wilayah pedalaman—menjadi fondasi utama bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi platform digital. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, media baru berkembang menjadi kekuatan yang mampu mendigitalisasi interaksi sosial, meningkatkan literasi informasi, serta mendorong terciptanya transparansi di berbagai sektor kehidupan masyarakat kontemporer (Hidayat et al., 2025).

Beragam bentuk media baru mencakup platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, X, dan YouTube, serta konten multimedia berupa podcast dan vodcast. Ekosistem ini juga ditopang oleh integrasi perangkat keras modern, mulai dari ponsel pintar dan komputer hingga teknologi imersif seperti Virtual Reality (VR). Keberadaan berbagai kanal digital tersebut membuka ruang yang sangat luas bagi masyarakat untuk mengakses informasi secara masif, berinteraksi secara aktif, serta membangun jejaring komunitas daring yang tidak lagi terikat oleh batasan wilayah fisik (Ramadhan, 2024).

2. METODOLOGI

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi metode deskriptif, di mana peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen kunci dalam tahap identifikasi, ekstraksi, hingga verifikasi data di lapangan. Dengan mengadopsi paradigma kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang melekat pada subjek penelitian secara komprehensif. Analisis yang dilakukan menyentuh berbagai dimensi emik, mulai dari dinamika perilaku, konstruksi berpikir, dorongan motivasi, hingga persepsi dan aksi kolektif yang mendasari transformasi



peradaban di tengah arus digitalisasi (Suryana, 2024). Fokus investigasi difasilitasi untuk memetakan mekanisme terbentuknya masyarakat informasi serta meninjau ledakan data yang terjadi sebagai dampak tak terelakkan dari pemutakhiran teknologi dan penetrasi media baru dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi & Nugroho, 2025).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Media Baru sebagai Implikasi Teknologi Komunikasi

Kehadiran media baru merupakan implikasi tak terelakkan dari evolusi teknologi komunikasi yang terus bergerak menuju ekosistem digital yang kian kompleks. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi tidak lagi didefinisikan secara sempit sebagai perangkat keras statis, melainkan bertindak sebagai penggerak utama lahirnya medium interaktif yang merevolusi cara konvensional dalam bertukar pesan. Dampak langsungnya, media baru menyediakan ruang bagi distribusi data yang sangat luas tanpa batasan temporal dan geografis, yang menuntut masyarakat untuk mengasimilasi gaya hidup digital ke dalam rutinitas mereka. Fenomena ini tercermin dari tingginya dependensi publik terhadap platform digital guna memenuhi kebutuhan informasi harian, seiring dengan penguatan infrastruktur jaringan yang terus diakselerasi oleh pemerintah (Saputra & Wijaya, 2024).

Lebih mendalam lagi, kemajuan teknologi komunikasi melalui media baru telah menggeser hierarki kendali informasi. Berbeda dengan model informasi linier yang bersifat terpusat pada masa lalu, media baru memberikan otonomi penuh kepada pengguna sebagai aktor aktif yang mampu mengelola, mengedit, dan menanggapi konten secara instan melalui sistem umpan balik. Kondisi ini menjadi sinyal peralihan dari era produksi massal yang seragam menuju era personalisasi informasi, di mana setiap individu berkontribusi langsung dalam membentuk dinamika sosial di ruang siber. Dengan demikian, media baru bukan sekadar instrumen tambahan, melainkan sebuah transformasi struktural yang menciptakan tatanan masyarakat informasi yang lebih kolaboratif dan saling terhubung secara global di masa depan (Rahmawati, 2025).

3.2 Masifikasi Informasi dalam Media Baru

Masifikasi informasi didefinisikan sebagai gejala persebaran konten dan data secara masif, instan, serta simultan yang dikatalisis oleh kemunculan media baru. Dalam lingkungan digital saat ini, media baru berperan sebagai instrumen yang mengeliminasi sekat-sekat distribusi informasi tradisional, sehingga memungkinkan sebuah pesan untuk diakses oleh audiens global dalam hitungan detik. Fenomena masifikasi ini telah mengubah paradigma komunikasi yang sebelumnya bersifat searah dari institusi media menjadi pola interaktif. Saat ini, setiap individu memiliki kapabilitas untuk memproduksi, mengkonfigurasi ulang, serta mendistribusikan informasi secara otonom melalui berbagai kanal digital.

Di Indonesia, penguatan masifikasi informasi ini sangat dipengaruhi oleh percepatan pembangunan infrastruktur *Information and Communication Technology* (ICT) yang bertujuan mengintegrasikan daerah pelosok ke dalam ekosistem internet. Kemudahan aksesibilitas tersebut memicu lonjakan volume data yang dikonsumsi secara signifikan, sehingga membentuk struktur masyarakat informasi yang memiliki ketergantungan tinggi pada arus data elektronik. Dampak dari masifikasi ini membuka peluang luas bagi terciptanya komunikasi timbal balik, di mana publik dapat berpartisipasi aktif dalam menanggapi informasi. Namun, di saat yang sama, fenomena ini juga membawa tantangan besar berupa ancaman disinformasi akibat laju aliran data yang sulit untuk difilter secara manual.

3.3 Transisi Era Masyarakat Informasi

Peralihan menuju tatanan masyarakat informasi merupakan sebuah transformasi peradaban yang didorong oleh sinergi antara inovasi teknologi digital dengan eskalasi kebutuhan manusia terhadap data yang presisi dan cepat. Tahap transisi ini diidentifikasi melalui pergeseran fundamental dalam perilaku konsumsi informasi publik; yang semula terikat pada media tradisional bersifat linier, kini berpindah sepenuhnya ke dalam ekosistem digital yang dinamis dan partisipatif. Pada titik ini, teknologi informasi telah melampaui fungsinya sebagai instrumen pendukung dan berevolusi



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 11 April Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2980-2985

menjadi kebutuhan primer atau komoditas strategis yang mendikte berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aktivitas ekonomi hingga dinamika sosiopolitik

Akselerasi pembangunan infrastruktur *Information and Communication Technology* (ICT) menjadi katalisator utama dalam proses transisi ini. Melalui inisiatif percepatan digital yang dicanangkan pemerintah Indonesia, perluasan jaringan internet ke wilayah-wilayah terluar menjadi basis krusial bagi masyarakat untuk bertransformasi menjadi aktor informasi yang dominan. Ketersediaan akses yang merata memberikan ruang bagi publik untuk menjalankan fungsi komunikasi timbal balik. Hal ini memungkinkan individu untuk beralih peran dari sekadar audiens pasif menjadi agen perubahan yang memiliki otoritas dalam mengelola serta memodifikasi narasi pesan. Pada akhirnya, transisi ini membentuk struktur sosial yang lebih terbuka dan terintegrasi, di mana kecakapan literasi digital menjadi prasyarat utama untuk beradaptasi di tengah banjir informasi yang tak terbendung

3.4 Pergeseran Pola Komunikasi dalam Media Baru

Munculnya media baru telah menstimulasi transformasi fundamental dalam dinamika interaksi sosial, yang diidentifikasi melalui transisi model komunikasi dari alur linier searah menuju pola interaktif dua arah. Berbeda dengan era media konvensional di mana hegemoni informasi berada di bawah kendali institusi media tertentu, kehadiran media baru mendorong demokratisasi distribusi data. Fenomena ini memberikan legitimasi bagi setiap individu untuk berperan ganda, yakni sebagai pencipta sekaligus pemakai konten secara simultan atau yang dikenal dengan istilah *prosumer* (Irawan & Saputra, 2024).

Lebih mendalam, perubahan pola ini melahirkan mekanisme komunikasi yang mengedepankan transparansi dan keterbukaan. Sinkronisasi teknologi digital ke dalam rutinitas harian memicu diskursus publik yang lebih dinamis, di mana keterlibatan aktif masyarakat menjadi instrumen vital dalam menggerakkan perubahan sosial. Didukung oleh pemerataan infrastruktur ICT di berbagai wilayah Indonesia, corak komunikasi yang mulanya terbatas pada kontak fisik atau media massa konvensional kini telah bermigrasi ke jaringan daring yang lebih inklusif. Dampak akhirnya adalah terbentuknya masyarakat informasi yang lebih kritis dan tanggap; sebuah tatanan di mana otoritas informasi tidak lagi bersifat sentralistik, melainkan terdistribusi secara kolektif di tangan para pengguna media baru (Mahendra, 2025).

3.5 Akselerasi Infrastruktur ICT sebagai Fondasi Kedaulatan Digital

Pembangunan infrastruktur *Information and Communication Technology* (ICT) di Indonesia tidak dapat dipahami semata sebagai proses teknis, melainkan sebagai kebijakan strategis negara dalam memperkuat kedaulatan digital secara nasional. Pemerintah melalui berbagai program nasional mendorong integrasi pusat data, pengadaan satelit multifungsi, serta ekspansi jaringan serat optik guna memastikan konektivitas hingga ke wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Syarif (2021) menegaskan bahwa penguatan infrastruktur digital merupakan fondasi utama bagi ketahanan sistem informasi nasional sekaligus instrumen pengurangan ketimpangan digital antarwilayah.

Ketersediaan akses ICT yang inklusif menjadi prasyarat penting dalam pembentukan masyarakat informasi yang berkelanjutan. Perluasan jaringan 4G dan pengembangan teknologi 5G di kawasan pedesaan dan wilayah terpencil memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengakses layanan publik digital, pendidikan daring, serta aktivitas ekonomi berbasis platform. Studi Pratama et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas jaringan telekomunikasi secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital dan partisipasi sosial masyarakat di daerah nonperkotaan, sehingga kesenjangan informasi dapat ditekan secara sistematis.

Lebih jauh, infrastruktur ICT yang andal berperan sebagai katalisator transparansi dan akuntabilitas di berbagai sektor kehidupan masyarakat modern. Sistem informasi berbasis jaringan memungkinkan keterbukaan data publik, pengawasan kebijakan, serta peningkatan kualitas pelayanan pemerintahan berbasis elektronik. Menurut penelitian Rachman dan Kurniawan (2023), ketersediaan infrastruktur digital yang merata berkorelasi positif dengan peningkatan transparansi pemerintahan dan kepercayaan publik, khususnya dalam konteks implementasi *e-government* di negara berkembang seperti Indonesia.



3.6 Implikasi Sosial dan Urgensi Literasi Digital di Era Media Baru

Perkembangan media baru telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial dengan menciptakan ruang-ruang kolaboratif serta komunitas digital yang tidak lagi dibatasi oleh jarak geografis. Kehadiran platform digital memungkinkan individu dan kelompok untuk membangun relasi sosial, berbagi pengetahuan, serta membentuk jejaring partisipatif lintas wilayah. Namun demikian, percepatan produksi dan distribusi data dalam skala besar turut memunculkan tantangan serius, khususnya terkait kesulitan dalam melakukan verifikasi informasi secara manual. Kondisi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Wardle dan Derakhshan (2017), berkontribusi pada meningkatnya penyebaran disinformasi dan misinformasi yang dapat memengaruhi opini publik secara luas.

Dalam konteks masyarakat informasi kontemporer, kemampuan kolektif untuk mengelola, menafsirkan, dan memanfaatkan data telah menjadi indikator penting dalam menilai kompetensi individu maupun kelompok sosial. Van Dijk (2020) menegaskan bahwa kesenjangan digital tidak lagi hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga dengan kapasitas kognitif dalam memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Oleh karena itu, literasi digital dipandang sebagai kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa arus informasi yang masif tidak memicu konflik sosial atau memperparah polarisasi di tengah masyarakat.

Peningkatan literasi digital menuntut publik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi yang diterima. Kemampuan ini mencakup kecakapan dalam mengidentifikasi bias, memverifikasi fakta, serta memahami konteks produksi informasi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Buckingham (2019) menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berperan signifikan dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat, transparan, dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi instrumen pencegahan terhadap penyebaran berita palsu di ruang publik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Evolusi komunikasi di Indonesia kini telah memasuki fase fundamental, di mana media baru bertindak sebagai katalisator utama dalam mengonstruksi tatanan masyarakat informasi. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital tidak sekadar menghadirkan media interaktif, tetapi juga mendorong demokratisasi data melalui fenomena distribusi informasi yang masif. Transformasi paradigma komunikasi, dari pola tradisional yang searah menjadi dialogis, memberikan ruang bagi publik untuk mengambil peran strategis sebagai pembuat sekaligus pengelola pesan. Hal ini secara signifikan telah memperkuat keterlibatan masyarakat dalam dinamika perubahan sosial kontemporer

4.2 Saran

Mengacu pada hasil investigasi dalam studi ini, terdapat sejumlah poin krusial yang perlu dipertimbangkan oleh para pemangku kebijakan. Pertama, otoritas terkait melalui kementerian yang berwenang harus menunjukkan konsistensi dalam mengawal distribusi infrastruktur digital yang inklusif, khususnya bagi wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Langkah ini merupakan prasyarat utama untuk mengeliminasi disparitas informasi yang masih menjadi kendala nasional. Kedua, penguatan literasi digital di tingkat masyarakat bersifat imperatif. Hal ini bertujuan agar lonjakan arus data melalui media baru tidak memicu dampak negatif seperti penyebaran disinformasi atau eskalasi konflik horizontal. Publik wajib memiliki kompetensi analitis dalam memvalidasi kebenaran informasi di tengah derasnya penetrasi komunikasi digital.

Terakhir, bagi pengembangan studi di masa depan, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai implikasi psikososial dari pemanfaatan media baru yang kian imersif. Selain itu, diperlukan kajian mendalam mengenai fleksibilitas regulasi dan kebijakan digital agar tetap relevan dalam merespons perkembangan teknologi yang sangat dinamis pada periode mendatang.



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 11 April Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2980-2985

REFERENCES

- Amsyah, Z. (2021). Manajemen sistem informasi. Gramedia Pustaka Utama.
- Anindya, A., dkk. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 214–223. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/255>
- Buckingham, D. (2019). The media education manifesto. Polity Press.
- Budiarto, B., dkk. (2024). Transformasi informasi digital untuk pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat di daerah keterbatasan akses. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/populis/article/view/18754>
- Fauzi, M. R., & Nugroho, A. (2025). Masisifikasi informasi dan konstruksi masyarakat digital di Indonesia: Sebuah tinjauan deskriptif. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 32–48.
- Hasanah, H. (2021). Peran teknologi informasi dalam perubahan perilaku masyarakat informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 5(2), 88–102. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jsm/article/view/4211>
- Hidayat, R., dkk. (2025). Akselerasi jaringan 5G dan dampaknya terhadap pemerataan informasi di wilayah tertinggal. *Jurnal Telekomunikasi dan Digital*, 12(1), 15–29.
- Lestari, S. (2021). Adaptasi teknologi informasi dalam transformasi digital. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi*, 10(2), 145–155.
- Mariani, W. E., Dwijayanti, A., & Indra, W. T. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat bertransaksi di e-commerce pada Generasi Z. *27(1)*, 1–18.
- Nazira, U., & Zahra, U. (2024). Pemanfaatan TIK sebagai infrastruktur pendidikan: Tantangan dan peluang di era digital. *EduTik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 4(1). <https://calamus.id/index.php/edutik/article/view/234>
- Nugroho, Y., & Hidayatullah, S. (2021). Digital infrastructure development and national digital sovereignty in Indonesia. *Journal of Information Policy*, 11, 245–262.
- Pratama, A. B., & Setiawan, H. (2024). Transformasi paradigma komunikasi: Dari media konvensional ke ekosistem media baru. *Jurnal Komunikasi Modern*, 9(2), 110–125.
- Pratama, A., et al. (2022). Telecommunication infrastructure expansion and digital inclusion in rural Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(2), 85–98.
- Rachman, F., & Kurniawan, D. (2023). ICT infrastructure and government transparency: Evidence from e-government implementation in Indonesia. *Journal of Governance and Digital Society*, 2(1), 33–47.
- Rahmawati, D. (2025). Personalisasi informasi dan demokratisasi media di ruang siber: Sebuah perspektif baru. *Jurnal Komunikasi Global*, 14(1), 55–72. <https://jurnal.global.id/index.php/jkg/article/view/998>
- Ramadhan, F. (2024). Karakteristik media baru: Kolaborasi dan interaktivitas dalam masyarakat jaringan. *Jurnal Media dan Teknologi Informasi*, 6(3), 201–215.
- Saputra, A., & Wijaya, K. (2024). Analisis dependensi masyarakat terhadap media baru di tengah akselerasi jaringan 5G. *Jurnal Teknologi Informasi dan Sosial*, 11(2), 120–135. <https://ejournal.tekno.ac.id/index.php/jtis/article/view/887>
- Suryana, C. (2024). Metodologi penelitian kualitatif: Implementasi dalam analisis fenomena sosial kontemporer. *Jurnal Ilmiah Paradigma*, 11(2), 115–130.
- Sutanta, E. (2023). Konsep dasar sistem informasi. Andi Offset.
- Syaripudin, A., & Husen, M. (2023). Analisis masyarakat informasi sebagai dampak globalisasi teknologi komunikasi. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 45–59. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jurnalresonansi/article/view/6710>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). The digital divide. Polity Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. Council of Europe.